

The Project Of Citizen Model To Improve Critical Thinking On Cultural Diversity PKN Material For Grade 5 Elementary School Students

[Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Materi PKN Keragaman Budaya Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar]

Zulfi Hidayati¹⁾, Feri Tirtoni^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *This study is an experimental research using a one-group pretest-posttest design. The aim was to determine whether the Project Citizen model could improve the critical thinking of 5th-grade students at SDN Tampung 1. A sample of 35 students was used. The N-Gain test results was showed that the minimum value was 0.06 and the maximum value was 0.68, indicating that the N-Gain criteria of $0.3 \leq g < 0.7$, categorizing the improvement as moderate. The average score for critical thinking in the pretest was 32.46, categorized as "poor", and in the posttest, it increased to 56.3, categorized as "fair". The normality test of the data indicated that it was normally distributed, with a significance value of $0.200 > 0.05$. The results of the t-test was showed that the significance value $0,000 < 0,05$. This means that there was a significant improvement in students' critical thinking abilities after the implementation of the Project Citizen learning.*

Keywords – Critical Thinking, Project Citizen, Citizen Learning.

Abstrak. *Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen dengan desain one group pretest dan posttest. Bertujuan untuk mengetahui model project citizen dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 di SDN Tampung 1. Menggunakan satu kelompok sampel sebanyak 35 siswa, diberikan prates kemudian treatment dan pascates. Hasil Uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai minimum 0,06 dan maksimum 0,68 menunjukkan kriteria N-Gain berada di interval $0,3 \leq g < 0,7$ dengan kategori sedang. Rata-rata skor berpikir kritis pada prates adalah 32,46 dengan kategori kurang, dan pascates sebesar 56,3 dengan kategori cukup. Normalitas data menunjukkan bahwa terdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil pengujian uji-t menunjukkan nilai signifikansi uji lebih kecil dari pada uji alpha $0,000 < 0,05$, artinya terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara prates dengan pascates setelah penerapan pembelajaran project citizen.*

Kata Kunci – Berpikir Kritis; Project Citizen; Pendidikan Kewarganegaraan

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang baik, bermutu, dan berkualitas akan membentuk manusia berkarakter, jika pendidikan yang diberikan sesuai tantangan masyarakat. Pendidikan yang baik dapat diukur dari perkembangan potensi siswa yang optimis mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan kedepannya. Berbagai kebijakan diupayakan untuk pemulihan pembelajaran di masa pandemi, pun juga kebijakan kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan serangkaian program pendidikan yang susunan dan pelaksanaannya ditujukan mencapai tujuan pendidikan yang serta merta komponennya saling berkaitan dan mendukung satu antara lainnya. [1]. Penerapan kurikulum merdeka baru diterapkan pada jenjang kelas 1 dan 4 untuk sekolah dasar, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 pelaksanaannya tetap Kurikulum 2013, namun keduanya sama-sama menanamkan nilai karakter, salah satunya berpikir kritis. Pelajaran yang mengintegrasikan nilai Pancasila adalah pendidikan kewarganegaraan, sekaligus didalamnya memuat salah satu komponen capaian karakter bernalar kritis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 berbunyi Pendidikan Kewarganegaraan selaku salah satu mata pelajaran muatan wajib kurikulum pendidikan di setiap alur, jenis, jenjang dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. [2] Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics*) salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada seluruh jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan mata pelajaran, harus ada dalam kurikulum yang berjalan dan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. [3].

Ukuran suatu pembelajaran yang baik mampu mendorong siswa aktif serta mampu memberikan argumentasi berpikir secara luas dan rasional. Pembelajaran di dalam maupun di luar kelas akan menimbulkan dorongan berpikir argumentatif dan berbagai ide kreatif. Lebih lanjut, pendidikan membawa kita akan pentingnya sebuah nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara, supaya tiap langkah yang dikerjakan sesuai cita-cita dan tujuan bangsa adalah esensi Pendidikan Kewarganegaraan. Satu hal yang perlu diperhatikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tema keberagaman budaya khususnya keragaman suku dan ras tidak sesuai harapan jika penanaman nilai-nilainya tidak tersampaikan dengan baik pada siswa. Siswa beranggapan pendidikan kewarganegaraan tidak terlalu penting, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jarang mengabaikan penjelasan guru. Dalam kasus ini tuntutan guru menjelaskan perbedaan terkait dengan keragaman suku dan budaya yang ada di Indoensia, pentingnya siswa memahami materi tersebut untuk menimbulkan rasa dan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, butuhkan model pembelajaran yang dapat memicu semangat belajar, menyenangkan disertai penanaman toleransi dan kepekaan terhadap keberagaman budaya, menjadi warga negara yang baik, sekaligus untuk melatih siswa terbiasa berpikir secara keseluruhan. *Project citizen learning* berfungsi memberikan siswa motivasi belajar berkolaborasi pembelajaran menyenangkan dan kegiatan yang dilaksanakan siswa baik di kelas maupun diluar kelas. [4]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti merintis permasalahan khususnya di kelas 5 di SD Tampung 1 belum maksimal karena siswa belum menguasai materi dan penerapannya, mengabaikan pentingnya pembelajaran kewarganegaraan karena menganggap terlalu sulit. Selama proses mengajar, guru dalam menyajikan materi menggunakan metode ceramah, siswa belum diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Materi PKN sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tetapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. [5] Penguasaan materi terbukti berhasil dalam pembelajaran dengan kapasistas mengingat jangka pendek, namun disisi lain gagal membekali konsep memecahkan persoalan dalam kehidupan masa depan, maka harus bisa melakukan berbagai pendekatan berbagai ranah. [6]. Pembelajaran materi PKN keberagaman budaya terindikasi berpusat pada guru terindikasi siswa mudah bosan dan mengabaikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif. Siswa tidak dapat melihat sisi lain materi keberagaman, siswa belum mendapat kesempatan untuk investigasi lebih lanjut suatu permasalahan. Maka dari itu, peneliti ingin membuat pembelajaran yang mana fenomena pada permasalahan akan keaktifan kognitif dapat teroptimalkan dengan baik, dan partisipasi dalam taraf positif. Kemudian siswa mendapat pemahaman secara menyeluruh tentang menjadi warga negara yang baik dan bertoleransi mengamalkan nilai pancasila, bilamana ikut aktif melihat suatu budaya masyarakat dari sisi lain, kemudian menganalisa permasalahan, dan menyimpulkan suatu tindakan.

Kemampuan berpikir baik kemampuan berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan hal penting dan sangat diperlukan peserta didik untuk menghadapi persoalan hidup di masa yang akan datang. Berpikir tingkat tinggi di bidang pendidikan nantinya akan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam proses belajar. Kemampuan berpikir kritis pada siswa menjadi hal yang sangat penting, karena pada umumnya masalah nyata di dunia saat ini tidak sederhana. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang terarah dan jelas yang berpengaruh besar dalam kegiatan mental seorang individu seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi maupun dalam melakukan penelitian ilmiah [7]. Keterampilan bernalar kritis tidak diperoleh secara instan, perlunya pengembangan dan pelatihan mengikuti setiap perkembangan pada manusia. Keterampilan berpikir harus dilatih dengan pemberian stimulus-stimulus untuk menekan secara positif kognitif seseorang untuk berpikir kritis. [8]. Menurut Dewey [9] pengalaman belajar mampu dapat mewarnai segala aspek kekuatan, membentuk kebiasaan, mengisis kesadaran serta melatih kecerdasan yang berimbang bangkitnya emosi dan perasaan individu. Guna memberikan pengajaran yang maksimal pada siswa hendaknya mempersiapkan pembelajaran yang baik dan sesuai kebutuhan siswa, selaras dengan pendapat Areands (2012), pembelajaran dapat dimulai dengan baik bila tersusun jelas tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, media pembelajaran akan direncanakan oleh guru kreatif untuk mendapatkan perhatian siswa. Kegiatan menganalisis suatu gagasan ke arah positif dan spesifik, kemudian memilah, mengidentifikasi, mengkaji dan dapat mengembangkannya ke jalur lebih baik merupakan entitas dari berpikir kritis. (Fina et al., 2016). Salah satu model pembelajaran yang dapat membiasakan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran *project citizen*. *Project citizen learning* merupakan praktik satu model adaptif bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada dasarnya *Project citizen* adaptasi dari model pendekatan berpikir kritis. Pembelajaran yang melibatkan siswa hendaknya melauai cara prosedural agar perkembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah atau "*critical thinking-oriented and problem solving-oriented model*" dapat tercapai dengan penerapannya sebagai berikut : mengenal masalah yang dipelajari, mengumpulkan data atau informasi, penguraian masalah, mengembangkan kebijakan publik peserta didik sendiri, dan mengambil rencana tindakan. [10] Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator pengukur yang memiliki fungsi mencapai kemampuan yang lebih terarah. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione 2011 interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Studi penelitian pendahulu, signifikansi belajar hasil Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan model *Project citizen* cenderung diatas rata-rata, sedangkan pengajaran dengan model konvensional berapa di taraf sedang. [11]. Ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan model *character project citizen* berbasis outdoor, meningkatnya minat belajar siswa, peningkatan signifikan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap prestasi belajar. [12]. Proaktif siswa untuk mencari dan menggali sebuah data maupun informasi adalah konsep utama pembelajaran *citizen*, yang mana siswa akan terlatih dan terbiasa mengemukakan uraian atau konsep berlandaskan data dan fakta dari hasil instrumen yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian [13] menyimpulkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *project citizen* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meningkat, dibuktikan pada peningkatan tiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa mampu memberikan sebuah alasan menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan, mampu menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan, siswa yang mampu menjelaskan permasalahan yang terjadi sesuai dengan produk portofolio, menyimpulkan secara singkat pembahasan yang telah mereka paparkan sebelumnya. Sehingga mampu meningkatkan *civic participation* siswa yakni menjadikan siswa dapat berinteraksi, memantau serta memengaruhi dengan baik. [14]. [15] Penerapan model pembelajaran *Project citizen* mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif. Diperoleh melalui penerapan antara lain: mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio, menyajikan portofolio, dan refleksi belajar. [16] Perkembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn di era revolusi industri 4.0 memberikan hasil yang lebih baik pada aspek berpikir kritis siswa. Pembelajaran tersebut mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa pada beberapa aspek seperti hukum, moral, politik, nilai, dan budi pekerti serta meningkatkan kemampuan analisis data, berpendapat, menemukan informasi, membedakan rasional dan emosional, serta menggunakan bukti. Revolusi industri perlahan menggiring pembelajaran digital, namun tidak menghilangkan esistensi dasar pembelajaran Kewarganegaraan dan berpikir kritis yang di dukung penelitian [17] bahwa konsep "kewarganegaraan digital siswa sekolah dasar" dan "warga digital" telah di klaim dan terklarifikasi sebagai kemampuan untuk bertindak dengan aman dan sukses di ruang digital, waspada, hati-hati, bertanggung jawab, responsif, dan mengevaluasi secara kritis informasi.

Penggunaan model *project citizen* berbasis materi keragaman budaya mengoptimalkan berpikir kritis yang menjurus penemuan masalah, pemecahan suatu permasalahan. Penerapan pembelajaran *project citizen* diyakini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa pada pendidikan kewarganegaraan, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa penelitian tentang *project citizen* telah ada, namun pelaksanaan dari entitas *project citizen* yakni kritis mengacu kebijakan-kebijakan pemerintah, demokrasi dan menciptakan warga negara yang baik. Sejatinya pendidikan kewarganegaraan mata pelajaran dengan fokus utama merancang pendidikan yang demokrasi dengan sifat multidimensional, kemudian menyediakan pilihan atas dasar kajian-kajian atau saran kebijakan baru guna disampaikan pada pemerintahan di daerah setempat. Hal tersebut belum bisa diterapkan pada jenjang dasar, entitas *project citizen* yang seperti hal tersebut biasa diterapkan pada jenjang menengah bahkan hingga tinggi. Pembatasan materi memberikan batasan fokus pada pelaksanaan *project citizen* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan materi akan digunakan yaitu keragaman budaya Indonesia. Pada dasarnya model *project citizen* memberikan kesempatan siswa aktif baik di dalam maupun di luar kelas, maka kemampuan mencari solusi dan sikap mental jadi poin yang harus digaris bawahi. Berkaitan dengan hal tersebut, cakupan berpikir kritis antara lain adalah mendefinisikan masalah; menyeleksi data atau informasi yang nantinya berguna untuk memecahkan masalah; merumuskan dugaan awal; dan penarikan kesimpulan. [6]

Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model *proyek citizen* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui strategi ini siswa dapat mencari dan menggali informasi terkait keragaman budaya. Menanamkan nilai-nilai pancasila, menjadi warga negara yang baik, dapat mengerti suatu permasalahan dalam masyarakat. Melalui model ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Peneliti terhalulu telah membuktikan penggunaan *project citizen* selain menanamkan menjadi warga yang baik, juga mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, penelitian ini membahas tentang penggunaan model *project citizen* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. [18] dalam *project citizen* mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang mampu menyusun, menganalisa serta tentukan beragam permasalahan yang menanti dipecahkan melalui kajian dengan tahapan yang jelas. Dengan harapan bibit muda sebagai andalan memajukan Indonesia berkelanjutan di masa depan. [19]

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode pre eksperimen dengan desain *one group pretest dan posttest*. Bertujuan untuk mengetahui *model project citizen* meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 pada salah satu sekolah dasar di Pasuruan, materi pembelajaran PKN keragaman budaya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Tampung 1. Sampel dalam penelitian ini menggunakan kelompok teknik nonprobability sampling dengan teknik sampling total yang dimana

seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu project Citizen. Variabel Dependen atau terikat (Y) penelitian ini yaitu peningkatan berpikir kritis. Membandingkan keadaan sebelum dan sesudah penerapan cara baru atau dengan kelompok yang telah menggunakan cara lama adalah ciri eksperimen. [20]. Dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan, hasil yang diperoleh akan lebih akurat. [21] penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Eksperimen berarti melakukan pengujian hipotesis terhadap perilaku yang muncul pada kondisi tertentu. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas 5, diberikan prates soal essay, kemudian *treatment* (pembelajaran *project citizen*) dan tes akhir atau *posttest*. [22] Besarnya pengaruh perlakuan didapat dengan jalan mencari selisih dari hasil *posttest* dan *pretest*.

$$\boxed{O_1 \quad X \quad O_2}$$

[21]

Menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis tes disingkat KBKT untuk mengukur kedalaman berpikir kritis siswa, bentuk tes uraian atau esai berdasarkan indikator berpikir kritis. Uji validitas instrumen tes esai oleh para penguji ahli, dilanjut pengujian reliabilitas harus dilakukan sebelum instrumen Kemampuan berpikir kritis tes (KBKT) diaplikasikan pada siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis di analisis secara deskriptif menggunakan persamaan *n-gain*, dan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *t-paired* yang didahului dengan uji normalitas. Rumus *n-gain* ternormalisasi untuk mengukur besar adanya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran [23]

$$g = \frac{S_{pasca} - S_{pra}}{S_{mak} - S_{pra}}$$

Keterangan :

g = gain ternormalisasiS_{pra} = Nilai PratesS_{pasca} = Nilai PascatesS_{mak} = Nilai maksimum ideal

Peningkatan nilai berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan N- Persamaan gain dengan tiga kriteria skor, yaitu tinggi (*n gain* > 0,70), sedang (*n gain* dengan kisaran 0,30 – 0,70), dan rendah (*n gain* < 0,30).

Tabel 1. Inteval Normalisasi Gain [24]

Interval Normalisasi Gain	Kategori
$g < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \geq 0,7$	Tinggi

Instrumen tes esai diterapkan untuk mengukur berpikir kritis. Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan rubrik berpikir kritis. Rubrik berpikir kritis berupa skala bertingkat, yaitu pernyataan yang diikuti dengan skala penilaian sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kemudian instrumen akan di uji tingkat kevalidan dan reliabelnya. Setiap Instrumen yang akan digunakan pada pengumpulan data yang sesungguhnya hendaklah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. [22]

Tabel 2. Inteval Bernalar kritis [25]

Interval skor	Klasifikasi
$80\% < T \leq 100\%$	Amat Baik
$60\% < T \leq 80\%$	Baik
$40\% < T \leq 60\%$	Cukup
$20\% < T \leq 40\%$	Kurang

 $0\% \leq T \leq 20\%$

Sangat Kurang

Pengujian untuk menganalisa data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan analisis statistik. Menggunakan uji-t paired bertujuan menguji efektifitas model pembelajaran *project* kewarganegaraan pada kegiatan pembelajaran keragaman budaya terhadap kemampuan berpikir kritis. Rumusan hipotesis uji-t statistik :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak adanya peningkatan berpikir kritis siswa antara prates dan *pascatest* setelah penerapan pembelajaran *project citizen*)
2. $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (adanya peningkatan berpikir kritis siswa antara pratest dengan *pascates* seteah penerapan pembelajaran *project citizen*).

Kriteria penolakan H_0 dalam penelitian ini adalah jika signifikansi atau p-value statistik uji-t kurang dari 0,05. Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima, atau sebaliknya. Untuk menganalisis data dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan alat SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SD Tampung 1 Rembang. Prosedur yang dilakukan pertama oleh peneliti yaitu meminta izin kepada Kepala sekolah SDN Tampung 1 yaitu Ibu Titin Rahmawati S.Pd bahwa akan melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan koordinasi dengan guru kelas 5 yaitu Ibu Marisa Agusmartini S.Pd SD selaku wali kelas 5. Melakukan serangkaian prates yang telah disiapkan, dengan indikator-indikator pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa, dan pengambilan data didampingi oleh wali kelas agar suasana lebih kondusif. Kemudian dilanjutkan treatment materi PKN *Project citizen* dengan hasil *project* berupa portofolio, dan terakhir melakukan *pascartes*. Pada pertemuan kedua peneliti menjelaskan materi “keragaman ras dan suku”. Peneliti menjelaskan materi sesuai bahan ajar yang disusun dan diperbantukan oleh ppt pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi. Kemudian memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada sejauh apa pemahaman siswa tentang keragaman budaya yang mengambil contoh sederhana dari lingkungan sekitar mereka. Memberikan contoh keragaman budaya, memerikan contoh hal positif dan masalah yang biasa terjadi dalam keragaman budaya. Kemudian bersama siswa mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan memberi kesimpulan. Selanjutnya, setelah pemberian materi selesai *project citizen* dapat dimulai, siswa dibentuk kelompok kecil, masing-masing perwakilan kelompok maju untuk voting mendapatkan tema pembahasan masalah keragaman budaya. Setelah mengaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan indikator. Setelah perwakilan kelompok mendapat tema tiap kelompok mendiskusikan atau mengidentifikasi suatu masalah, menyusun kerangka untuk memecahkan masalah, mengambil data (wawancara orang sekitar, wali kelas, ataupun warga sekolah)

Tabel 3 Uji Validitas

	t hitung	t tabel	Katergori
Soal 1	0,679**	0,443	Valid
Soal 2	0,502**	0,443	Valid
Soal 3	0,694**	0,443	Valid
Soal 4	0,507**	0,443	Valid
Soal 5	0,482**	0,443	Valid
Soal 6	0,664**	0,443	Valid
Soal 7	0,619**	0,443	Valid
Soal 8	0,622**	0,443	Valid
Soal 9	0,543**	0,443	Valid
Soal 10	0,464**	0,443	Valid
Soal 11	0,451**	0,443	Valid
Soal 12	0,445**	0,443	Valid

Menentukan valid atau tidaknya butir soal esai, dilakukan dengan membandingkan nilai r thitung dan r tabel. Jika r hitung < r tabel = tidak valid, r hitung > r tabel = valid. Hasil pengujian validitas butir soal terindikasi bahwa

dari 12 soal yang di uji, 12 nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Sehingga 12 soal dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
,910	12

Dari hasil uji reliabilitas, yang dilihat adalah nilai *cronbach's alpha* memperoleh thitung sebesar 0,910, artinya soal *essay* yang kita buat sudah reliabel karena lebih besar dari nilai t tabel 0,444 dengan signifikansi 5%, sehingga data tersebut adalah reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

Tabel 5 Tabel Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N	Unstandardized Residual	
35	Sig. (2-tailed)	,200

Hasil normalitas data menunjukkan bahwa terdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari alpha pengujian 0,05 ($>0,05$).

Tabel 6 Uji Paired t tes

Paired Samples Test		
Prates- Pascates	Mean	Sig. (2-tailed)
	-23.571	,000

Pengetesan hasil kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji (0,000) lebih kecil dari pada uji alpha (0,05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara *prates* dengan *pasca test* setelah penerapan pembelajaran *project citizen* (kewarganegaraan). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penerapan pembelajaran *project citizen* (kewarganegaraan), berimbas pada meningkatnya pemikiran kritis siswa.

Tabel 7 Uji N-Gain

N	Mean Pascates	Mean Prates	Minimum N- gain	Maksimum N-gain	Mean N-gain	Std.Deviation
35	56,03	32,46	0,06	0,68	0,36	0,16563

Hasil Uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai minimum 0,06 dan maksimum 0,68 menunjukkan kriteria N-Gain berada di interval $0,3 \leq g < 0,7$ dengan kategori sedang. Kemudian pada hasil pengukuran bahwa rata-rata skor berpikir kritis *prates* sebesar 32,46 pada tabel interval bernalar kritis ($20\% < T \leq 40\%$) termasuk kategori kurang, dan *pascates* sebesar 56,03 pada tabel bernalar kritis ($40\% < T \leq 60\%$) menunjukkan kategori cukup.

Dari hasil pengujian data *prates*, kategori berpikir kritis siswa pada cukup kritis. Penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran cukup baik dan sesuai kebutuhan siswa, namun terdapat siswa kurang fokus, dan siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan materi, kurang mintanya siswa pada saat pelajaran, bermain sendiri dengan teman sebangkunya, dan pemahaman siswa tentang keberagaman kurang mendalam. Terkait banyak kendala dalam prosesnya terjadi peningkatan dalam berpikir siswa mengenai materi pembelajaran yang telah menunjukkan penerapan *project citizen* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa cukup efektif. Berpikir kritis siswa yang bertaraf kurang, perlu peningkatan yang lebih dan di evaluasi mengingat proses pembelajaran telah dilakukan sebelumnya. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat diatasi dengan menggunakan strategi yang berciri melibatkan interaksi aktif berkolaborasi kognitifnya dalam mengaplikasikan konsep dan pemecahan masalah. (Agbize&Ugwoke, 2013). KBK (Kemampuan Berpikir Kritis) juga ditingkatkan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sifat penyelidikan, menumbuhkan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat kesimpulan berdasarkan penyelidikan. (Iavokos, 2011). Berpikir Kritis mengajarkan dari tiga segi, antara lain: 1) Mengidentifikasi masalah nyata, 2) menggali data-data maupun informasi terkait isu yang akan dipecahkan, 3) mengevaluasi hasil temuan atau penyelesaian masalah. Didasari dengan pengetahuan yang kuat, kemampuan berpikir kritis siswa akan tercipta dan terlatih. Sehingga kemampuan awal dapat terbentuk dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut. [26]. Guru

melibatkan siswa mereka dalam topik yang berbeda dengan menggunakan beragam kegiatan dan memberikan alasan yang berbeda untuk menjelaskan bagaimana kegiatan ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis

Lebih lanjut, penerapan *project citizen* dalam pendidikan kewarganegaraan selain dapat mempererat komunikasi antara siswa bersama guru, memperlihatkan mampu menyodorkan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. Proyek kewarganegaraan biasanya diterapkan pada jenjang menengah, karena pada usia tersebut mulai pengembangan peran dan tanggungjawab bagi individu guna memahami apa yang terjadi di lingkungan kehidupan siswa dan masalah di masyarakat. [27]. Guru yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran sesuai indikator-indikator berpikir kritis agar selaras dengan karakter tujuan pembelajaran. Melibatkan siswa dalam topik yang berbeda dan beragam kegiatan pembelajaran kemudian memberikan alasan logis penjelasan membantu mengembangkan pemikiran kritis siswa. [28]. Dengan perlakuan yang sesuai kemampuan berpikir kritis akan dapat meningkat secara nyata. Penerapan model *project citizen* dalam proses pembelajaran terbukti berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam setiap aspek ditandai adanya peningkatan skor pasca tes. Peningkatan berpikir kritis dalam *project citizen* diperkuat oleh penelitian terdahulu, peningkatan *civic participation* siswa dalam hal mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan data ataupun informasi, pengembangan portofolio dan presentasi portofolio. [14]. Menggunakan model pembelajaran *project citizen* dalam kegiatan pembelajaran terindikasi cukup efektif membangkitkan motivasi serta keaktifan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, berimbas suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi siswa. (Yolawati, Nur, 2022)

Mona Adha et al., Pengalaman belajar yang diciptakan dengan suasana aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan selama proses kegiatan pembelajaran memberikan motivasi signifikan, menimbulkan gairah belajar, optimis, semangat pada siswa. Pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran akan memberikan hasil yang maksimal pada proses kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat tercapai pada kelas yang terindikasi kreatif. Pengenalan siswa terhadap suatu budaya yang beraneka ragam membuat siswa belajar toleran, cara bersikap yang berbeda budaya, dan dapat menyimpulkan bilamana terjadi masalah antar perbedaan budaya, atau dapat mengidentifikasi bagaimana kerukunan terjadi meskipun memiliki tolakan latar belakang. [30] menyetujui bahwasanya benar untuk menghasilkan indikasi manusia beradab, termasuk berbudaya terjadi dalam kegiatan proses pendidikan, karena proses pendidikan sama dengan proses pembudayaan. Bila ditelaah pada tatanan masyarakat yang terikat budaya proses belajar tidak dapat mengacu kebebasan budaya, karena pada akhirnya siswa akan kembali dan berinteraksi dalam masyarakat berkebudayaan. Bilamana siswa berada di luar lingkup hidup mereka, siswa akan belajar berpikir secara terbuka untuk melihat sisi lain norma budaya, memahami lingkungan, orang lain, dan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk berkomunikasi, interaksi, bahkan berkerja secara efektif dengan orang lain. Selaras dengan pendapat [30] siswa dilatih peka terhadap masalah serta merespon melalui mengikuti perkembangan aktivitas politik, menjadi sukarelawan, dan berpartisipasi dalam komunitas masyarakat.

Tujuan pembelajaran *project citizen* yaitu mendorong siswa berkembang secara positif demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) didukung penggunaan sumber belajar dan kelompok kerja siswa membentuk siswa lebih berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran kewarganegaraan dikenal dengan sebutan model pembelajaran *project citizen* atau *project citizen learning* berkaitan erat dengan pembelajaran portofolio. Penggunaan portofolio tidak hanya mengajak siswa untuk menguasai konsep, namun disisi lain mengembangkan bekerja secara kelompok melalui praktik. Sehingga lebih menantang, aktif, dan bermakna suatu pembelajaran.

Dalam penerapannya Budimansyah, D & Suryadi, K. (2008, hlm 25) mengungkapkan bahwa model *project citizen* memiliki 6 langkah-langkah pelaksanaan antara lain 1) Identifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat. 2) Memilih masalah yang akan ditelaah. 3) Mengumpulkan data dan Informasi yang relevan dengan topik permasalahan. 4) Menuangkan data yang telah dikumpulkan dalam portofolio kelas. 5) Mempresentasikan portofolio (*show case*). 6) Refleksi pengalaman kerja. Kemudian penerapan terkait langkah *project citizen learning* pada mata pelajaran PKN materi keragaman budaya kelas 5 sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah. Pada awal pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi keragaman budaya, siswa membentuk kelompok kecil sejumlah 4-5 anak. Tiap kelompok akan mendiskusikan terkait masalah yang telah mereka dapatkan sesuai tema dari hasil voting. Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi sebuah masalah. 2. Pemilihan masalah yang akan dibahas. Tahap kedua ini guru membimbing siswa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan bantuan gambar-gambar tema keragaman suku budaya, siswa akan menelaah, mendiskusikan, dan mencari solusi dari permasalahan yang telah mereka dapat. Guru membimbing menjelaskan cara pengambilan keputusan untuk sebuah permasalahan. Sesuai ciri Indonesia pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat. Guru menjelaskan keunggulan dan kekurangan tiap cara pengambilan keputusan. 3. Mengumpulkan Informasi. Pada tahap ini siswa difasilitasi pengumpulan data dengan cara wawancara wali kelas, ataupun warga sekitar sekolah, dan selancar internet, mengenai permasalahan yang mereka angkat. Sebelum kegiatan pengumpulan data atau informasi, siswa dibimbing, dimotivasi, dan dipandu agar siswa memahami cara pengumpulan data, informasi maupun fakta, kemudian meninjau ulang hasil perolehan mereka. 4) Pengembangan portofolio kelas. Setelah memperoleh

informasi, pengkajian secara singkat dilakukan oleh siswa. Mereka menuangkan apa yang didapat pada portofolio yang sebelumnya difasilitasi oleh guru. 5) Presentasi portofolio. Tahap ini untuk mengetahui hasil pekerjaan siswa serta portofolio yang telah mereka buat. Siswa mempresentasikan sebab-akibat permasalahan yang telah mereka telaah dari pengumpulan data, dan diskusi kelompok, bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. 6) Refleksi pengalaman belajar. Guru memberikan siswa kesempatan bercerita mengenai proses pembelajaran yang sudah dilakukan tujuan refleksi guna mengeraahui kesalahan adar di masa depan meminimalisir permasalahan tersebut dan tidak terulang.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada rentan waktu penelitian tidak terlepas dari kendala atau hambatan pada saat pelaksanaan peneliti mendapat beberapa hambatan. Yang pertama, waktu pelaksanaan yang melebihi batas rencana pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan penerapan *project citizen*. Kemudian Kendala dapat diatasi dengan perketatan waktu sesuai perencanaan sekaligus mengoptimalkan pembelajaran, sehingga penyajian materi diutamakan pada bagian penting saja. Kendala kedua, ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dihadapkan untuk mengidentifikasi masalah dan memilih permasalahan siswa beberapa mengalami kebingungan, sulit mengaitkan permasalahan keragaman suku dan ras disekitar mereka. Kendala dapat diatasi dengan guru memberikan contoh-contoh permasalahan keragaman suku dan ras, memberikan penjelasan khusus guna memancing pikiran kritis dan akan terbiasa dengan hal tersebut. Kendala ketiga, saat pengambilan informasi berbasis wawancara, siswa mendapat bantuan rumusan pertanyaan dari modul *project citizen*, namun kesulitan merumuskan pertanyaan lanjutan yang akan ditanyakan pada narasumber. Kendala ini dapat diatasi dengan guru mengaitkan kembali permasalahan mereka, topik fokus mereka menuntun dengan perlahan dan menjelaskan tatacara merumuskan pertanyaan wawancara. Kendala keempat, pengambilan keputusan dan presentasi hasil portofolio mereka, belum terbiasanya melakukan presentasi hasil kerja secara benar dan menyeluruh membuat siswa gugup, menjelaskan hasil kerja secara asal. Sehingga kendala yang dapat diatasi dengan guru menjelaskan bagaimana runtutan presentasi yang baik. Seluruh tahap pelaksanaan *project citizen* pada dasarnya mendorong dengan penekanan positif pada siswa untuk memaksimalkan kinerja berpikir mereka. Namun terdapat sisi lain kekurangan peneliti yang menjadi salah satu faktor keberhasilan strategi *project citizen* yaitu belum meratanya perhatian pada seluruh kelompok, sehingga berefek pada belum optimalnya pemahaman siswa baik dari sisi materi, contoh kaitan untuk memancing pemikiran kritis siswa.

Penggunaan portofolio dalam pembelajaran *project citizen* tidak serta merta asal memlilih media. Portofolio tidak sama dengan tumpukan berbagai dokumen. Portofolio merupakan bukti konkret dari kerja kelompok siswa yang disusun sistematis dan runtut sehingga dapat dipahami tidak hana guru, namun juga orangtua, siswa sejawat lain untuk mengntrol perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. [31] Portofolio dalam proses pembelajaran terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa dan keruntutan berpikir siswa, penggunaan portofolio tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Kegiatan presentasi merupakan langkah dimana perlunya komunikasi yang baik. Kegiatan ini mendorong pengembangan karakter tanggung jawab, mandiri, dan berani sehingga penyampaianya memberi pengalaman bermutu tingkat asahan bakat dan kemampuan. [18]. Masing-masing siswa akan berperan dan kerjasama serta mendiskusikan desain rancangan portofolio yang akan mereka kerjakan dan presentasikan. (Yolawati, Nur, 2022). Siswa diarahkah dan dituntun agar bertanya pada koseponden, pengungkapan pendapat, hingga penyampaian alibi atau alasan. [15]. Artinya penerapan langkah-langkah *project citizen* memberi peluang siswa untuk melatih berpikir kritis, interaksi dan mendiskusikan dengan teman sejawat, negoisasi, bekerja sama dalam mengambil keputusan terbaik untuk disi sendiri. Memberikan dan mendorong kesempatan kepada siswa berani berlatih penalaran kritis, berkomunikasi, berdiskusi dengan teman sejawat, bekerja sama, perundingan dam mengambil keputusan alternatif untuk kepentingan bersama. Proyek *citizen* memberikan pengalaman kepada siswa mengkonsep pengetahuan, mendorong perkembangan kemampuan mengingat, kemudian mendorong berasi mengungkapkan pengalamannya, membandingkan serta membuat keputusan, dan kemampuan menyukai satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. [32]

Secara keseluruhan model pembelajaran *project kewarganegaraan* mampu mengimplementasikan nilai karakter, diperkuat dengan argumen Budimansyah (2012:13) terkait kelebihan pembelajaran *peoject citizen*, antara lain 1) Proaktif belajar siswa, 2) Membangkitkan kepekaan sosial, 3) Membentuk tanggungjawab sosial, 4) Mengasah sikap ilmiah, 5) Mengasah kemampuan berpiki kritis, 6. Membentuk sikap demokratis, 7) Melatih kosentrasi. 8) Menempa rasa ingin tahu, 9). Mengembangkan jiwa pengabdian, 10). Mengembangkan kreativitas, 11). Mengasah kemampuan berpendapat, 12). Melatih keberanian berbicara di depan umum, 13). Melatih kemampuan berpikir ilmiah, 14). Melatih kemampuan negosiasi. Beberapa cakupan keterampilan melekat pada *civics skill*, antara lain *participation skills* kehidupan bernegara dan berbangsa, seperti aktif berperan mewujudkan *civil society*, keterampilan mempengaruhi, keterampilan pemecahan masalah sosial, keterampilan membentuk koalisi, kerjasama, dan pengelolaan konflik. [30]

VII. SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya tingkat cukup signifikan peningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor berpikir kritis pada prates adalah 32,46 dengan kategori kurang ($20\% < T \leq 40\%$), dan pascates sebesar 56,3 dengan kategori cukup ($40\% < T \leq 60\%$). Hasil kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji (0,000) lebih kecil dari pada uji alpha (0,05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara *prates* dengan pasca *test* setelah penerapan pembelajaran *project citizen*. Dengan demikian adanya penerapan model *project citizen* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berbagai faktor menyebabkan tingkat berpikir kritis rendah siswa antara lain, belum terbiasa dan ada rasa takut mengungkapkan argumentasi dalam forum diskusi maupun menjawab soal, terbiasa menjawab soal yang memiliki sensitivitas HOTS rendah, terbiasa tidak melatih kepekaan lingkungan, tentang perbedaan yang ada di sekitar tempat tinggal atau lingkungan, sehingga tidak terasah kemampuan berpikir kritis siswa. Proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai merupakan esensi belajar Kewarganegaraan dengan tujuan berpikir kritis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah atau mencari solusi, dan pengelolaan proyek. Dibutuhkannya kemampuan berpikir kritis untuk memberikan arahan dalam bekerja, dan dalam menentukan keterkaitan konsep atau sesuatu yang lebih akurat. Model pembelajaran proyek *citizen* (kewarganegaraan) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan tepat waktu.
2. Ibu dan ayah, serta keluarga yang sudah banyak memberi support dan seluruh doanya kepada saya sampai saat ini.
3. Kepala Sekolah, Guru Kelas, guru-guru dan seluruh siswa-siswi kelas 5 SDN Tampung 1 telah membantu proses berjalannya penelitian saya.
4. Para sahabat saya Lala, Dian, Rima, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat dan menguatkan saya sampai saat ini.
5. Terima kasih untuk diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu melewati berbagai tekanan dan mengendalikan diri dengan baik, sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir dengan baik dan semaksimal mungkin.

REFERENSI

- [1] K. Kamiludin and M. Suryaman, "Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013," *J. Prima Edukasia*, vol. 5, no. 1, pp. 58–67, 2017, doi: 10.21831/jpe.v5i1.8391.
- [2] Depdiknas, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003," *Zitteliana*, vol. 18, no. 1, pp. 22–27, 2003.
- [3] B. Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Eduvationist*, vol. II, no. 2, pp. 134–144, 2008.
- [4] M. Adha, Mona, H. Yanzi, and Y. Nurmalisa, "The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom," *Int. J. Pedagog. Soc. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–49, 2018.
- [5] Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Dan Solusinya," *J. PPKn Huk.*, vol. 14, no. 2, pp. 54–62, 2019, [Online]. Available: <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7869/6755>
- [6] S. Amri and L. Ahmadi, Khoiru, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2010.
- [7] L. Johnson and P. Morris, "Towards a framework for critical citizenship education," *Curric. J.*, vol. 21, no. 1, pp. 77–96, 2010, doi: 10.1080/09585170903560444.
- [8] N. Ramadayanti, I. W. Muderawan, and N. Tika, I, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa," *Pros. Semin. Nas. MIPA*, vol. 3, no. 2, pp. 194–204, 2016.
- [9] J. Dewey, *Democracy and Education*. 2008. [Online]. Available: <https://www.gutenberg.org/files/852/852-h/852-h.htm#link2HCH0003>
- [10] D. Budimansyah, "Inovasi Pembelajaran 'Project Citizen,'" *ABMAS Media Komun. Dan Inf. Pengabd. Kpd.*

- Masy.*, vol. 82, pp. 1–4, 2009, [Online]. Available: [http://jurnal.upi.edu/abmas/view/407/INOVASI PEMBELAJARAN –PROJECT CITIZEN](http://jurnal.upi.edu/abmas/view/407/INOVASI%20PEMBELAJARAN%20PROJECT%20CITIZEN)
- [11] M. S. Jailani, A. Sugiyanto, and Nadziroh, “Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sd Segugus Jeruk Kecamatan Tanjung Brebes,” 2019, 2018. <https://repository.ustjogja.ac.id/doc/pengaruh-model-pembelajaran-project-citizen-terhadap-hasil-belajar-pendidik5245508> (accessed Dec. 13, 2022).
- [12] L. Kristinawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Karakter Project Citizen Berbasis Outdoor , Minat Belajar dan Ber- fikir Kritis Terhadap Prestasi Siswa,” *J. Penelit. dan Pendidik. IPS*, vol. 13, no. 1, pp. 32–39, 2019.
- [13] N. S. Ulfah and S. I. Hamid, “Model Project Citizen Dalam Pembelajaran PKn Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,” *Antol. UPI*, vol. 5, no. 1, pp. 134–145, 2017.
- [14] S. Ichas and Nurhalimah, “Implementation of Project Citizen Model to Increase Civic Participation on Civic Education for Elementary School,” *Antol. UPI*, vol. 5, no. 1, pp. 356–367, 2017.
- [15] Luqman, “Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa,” *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 44–59, 2017.
- [16] Rafzan, D. Budimansyah, Rahmat, and S. Fitriyani, “Development of Critical Thinking Skills Through the Citizenship Education Course in the Era of Industrial Revolution 4.0,” *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 418, no. Acec 2019, pp. 256–261, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200320.050.
- [17] O. Fediy, L. Protsai, and N. Gibalova, “Pedagogical Conditions for Digital Citizenship Formation among Primary School Pupils,” *Rev. Rom. pentru Educ. Multidimens.*, vol. 13, no. 3, pp. 95–115, 2021, doi: 10.18662/rrem/13.3/442.
- [18] S. Dharma and R. Siregar, “Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,” *J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 132–137, 2014.
- [19] D. Budimansyah, “Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 7–13, 2010.
- [20] P. Sugiyono, Dr, “Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,” in *Pendidikan Penelitian*, Cet 21., Bandung : Alfabeta, 2015, p. 303.
- [21] P. Sugiyono, Dr, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” in *Pendidikan Penelitian*, Cetakan Ke., Bandung: Alfabeta, CV Bandung, 2013, pp. x, 445.
- [22] Y. Prof, A Muri, “Metode Penelitian : Quali, Kuant, Gabungan,” Edisi Pert., Rawamangun: KENCANA, 2014, p. 480.
- [23] I. W. Redhana, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Peta Argumen Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Topik Laju Reaksi,” *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 43, no. 17, pp. 141–148, 2010.
- [24] R. R. Hake, “Analyzing Change/Gain Scores. Dept. of Physics Indiana University,” *AREA-D Am. Educ. Res. Assoc. Devision. D, Meas. Reasearch Methodol.*, pp. 1–4, 1999, [Online]. Available: web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf
- [25] Riduwan, “Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.,” Bandung: CV Alfabeta., 2010.
- [26] K. Widiyaningrum and E. Purwanta, “Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis PKn Melalui Model Numbered Head Together,” *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 16, no. 2, pp. 199–208, 2019.
- [27] Y. Nurmalisa and M. M. Adha, “Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas,” *J. Ilm. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, pp. 64–71, 2016.
- [28] M. Cáceres, M. Nussbaum, and J. Ortiz, “Integrating critical thinking into the classroom: A teacher’s perspective,” *Think. Ski. Creat.*, vol. 37, no. May, p. 100674, 2020, doi: 10.1016/j.tsc.2020.100674.
- [29] N. Yolawati, Nur, S. Hartantri, Dwi, and I. Budiartman, “Analisis Model Pembelajaran Project Citizen pada Mata Pelajaran PKn Materi Kewajiban Menjaga Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Neglasari 1 Kota Tangerang,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 2241–2251, 2022.
- [30] E. Karliani, “Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara,” *J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 27, no. 2, pp. 71–78, 2014.
- [31] S. Ikawati, “Implementasi Portofolio On-line Siswa Kelas 5 SD Kristen Charis dengan Menggunakan Metode Personal Blogging,” *Semin. Nas. Psikol.*, no. February 2018, pp. 153–166, 2018.
- [32] M. Adha, Mona, H. Yanzi, and Y. Nurmalisa, “Open Classroom Climate: Project Citizen Model In Civic Education Learning Activity,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 01, pp. 13–22, 2019, doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13527.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.